JURNAL

MEGENGAN : TRADISI MASYARAKAT DALAM MENYAMBUT RAMADHAN DI DESA BORO KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG

MEGENGAN : TRADITION OF SOCIETY ON THE OCCASION OF RAMADHAN AT BORO SUBDISTRICT KEDUNGWARU DISTRICT TULUNGAGUNG

Oleh:

HARLINVIA MAULITHA INDAHSARI

13.1.01.02.0003

Dibimbing oleh :

1. **Drs. HERU BUDIONO, M.Pd**
2. **Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: HARLINVIA MAULITHA INDAHSARI
NPM	: 13.1.01.02.0003
Telepun/HP	: 085855231205
Alamat Surel (Email)	: Harlinviamaulitha@gmail.com
Judul Artikel	: *Megengan* : Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedu Gwaru Kabupaten Tulungagung
Fakultas – Program Studi	: FKIP– Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	:Jl. K.H. Ahmad Dahlan no.76 Mojoroto. Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 24 Juli 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. HERU BUDIONO, M.Pd NIDN. 0707086301	Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd NIDN. 0717076301	HARLINVIA MAULITHA INDAHSARI 13.1.01.02.0003

MEGENGAN : TRADISI MASYARAKAT DALAM MENYAMBUT RAMADHAN DI DESA BORO KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG

Harlinvia Maulitha indahsari
13.1.01.02.0003
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Pendidikan Sejarah
Harlinviamaulitha@gmail.com
Drs.Heru Budiono,M.Pd dan Drs.Sigit Widiatmoko,M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Megengan diartikan orang jawa *ngempet* atau menahan dan yang berarti sebenarnya mengingat bahwa sebentar lagi bulan puasa akan tiba. Megengan juga dimanfaatkan untuk mendoakan sesepuh ahli kubur yang telah mendahului.Megengan juga diwarnai dengan tradisi ungkapan rasa syukur (syukuran) dengan membagi-bagi makanan.

Permasalahan Peneliti ini adalah (1) Bagaimanakah tata cara pelaksanaan selamatanmegengan ? (2) Bagaimanakah makna yang terkandung dalam setiap proses dan makanan yang di sajikan dalam selamatan megengan ?(3) Bagaimanakah pandangan masyarakat terhadap tradisi megengan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif*. Untuk mencapai tujuan tersebut, data dikumpulkan dengan cara wawancara, studi dokumentasi, serta observasi pengamatan secara langsung. Untuk menjaga keabsahan data dilakukan teknik observasi mendalam dan tri anggulasi sumber data dengan metode Prever Derieving.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Tata cara pelaksanaan selamatan megengan yaitu : (A) Berziaroh ke makam leluhur, (B) Mempersiapkan acara untuk selamatan dan kemudian mengumpulkan masyarakat, (C) setelah masyarakat terkumpul barulah pemandu doa membacakan doa, (D) Membagikan makanan yang telah disajikan secara merata, (E) meminum air di dalam kendi secara merata dan bergantian, (F) berjabat tangan dan diperbolehkan pulang. (2) Makna yang terkandung dalam setiap proses dan makanan yang ada dalam tradisi Selamatan megengan yaitu berbeda-beda arti namun yang perlu disajikan dalam selamatan megengan antara lain Pisang Raja, Apem, Nasi gurih, Ingkung (ayam lodho bumbu kuning), Sambel goreng, Ketimun, Kacang goreng, Srondeng (parutan kelapa yang digoreng), Kacang panjang 2 irisan sepanjang 3 cm. (3) Pandangan dan presepsi masyarakat tentang megengan yaitu sangat menjunjung tinggi tradisi selamatan megengan karena dianggap penting dan kebudayaan yang wajib dilestarikan dan juga sebagai perwujudan penyambutan bulan yang penuh berkah.

KATA KUNCI : Tradisi, Megengan

I. LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan berbagai bentuk budayanya, hingga masyarakat Jawa sampai saat ini masih mengembangkan kebudayaanya sebagai bentuk kebiasaan. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang dikembangkan sehingga terwujud sebuah karya yang di jadikan milik manusia dengan belajar(Koentjaraningrat,2009:144).Dalam islam terdapat bulan-bulan suci yaitu bulan Muharram (suro), Shafar (sapar), Rabiul awal (maulud), Rajab (rejeb), Sya'ban (ruwah), dan Bulan Ramadhan (*poso*). Pada bulan tersebut khususnya umat islam di Jawa melakukan banyak ritual atau perayaan untuk memperingati dan dalam bulan tersebut mempunyai arti penting sehingga harus di peringati. Tahap untuk memperingati dan mengadakan selamatan harus dilalui dan dipersiapkan secara matang.Mulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan juga harus memenuhi syarat atau ketentuan yang ada.

> Menurut Muhamad Tawab (2014:32), wujud akulturasi antara nilai-nilai islam dan budaya Jawa, ormas-ormas dan kaum puritan cenderung memusuhi masyarakat muslim jawa bahkan berusaha mengikis dan mencabut tradisi dari tengah-tengah mereka.

Tradisi selamatan juga dapat meningkatkan kekeluargaan tiap anggota satu dengan anggota yang lainya.Kekeluargaan disini mengandung banyak manfaat bagi masyarakat.Melalui peringatan atau perayaan itu keterkaitan atau identitas sebagai muslim di ekspresikan melalui simbol-simbol tertentu. Perilaku seperti itu dapat di lihat pada kebanyakan masyarakat di Tulungagung khususnya di Desa boro,Kecamatan Kedungwaru. Meraka melakukan sebuah tradisi megengan yang biasanya menggunakan sistem selamatan.

Seiring berjalanya waktu tradisi megengan sendiri sudah mulai sedikit ditinggalkan dan mengalami perubahan. Perubahan itu disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan tegnologi dan pengaruh dari luar(asing).Megengan sebagai sebuah perayaan dan rasa antusias dalam menyambut bulan yang penuh barokah, bulan yang di tunggu-tunggu dan bulan yang di dalamnya terdapat malam "lailatul qodar" yaitu satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Berdasarkan uraian di atas dan mengingat keistimewaan bulan Ramadhan inilah,tradisimegengan menjadi menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan judul: "***Megengan* : Tradisi Masyarakat Dalam Menyambut Ramadhan Di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.**

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.Penelitian kualitatif adalah penulisan yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, presepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok kelompok (Syaodih, 2007 : 60). Dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif cocok digunakan dalam penelitian mengenai tradisi dan presepsi masyarakat mengenai fenomena, pengetahuan sosialnya dan juga kawasan daerahnya dimana peneliti dalam penelitianya menyangkut tentang kebudayaan dan fenomenologis. Sedangkan tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Whitney yang dikutip Moh. Nazir (1988: 63), deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Jenis penelitianya menggunakan penelitian deskripsi yang dilakukan dengan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Kehadiran peneliti yang berada di dalam penelitian ini peneliti ialah bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data.Intrumen penelitian yang dikaitkan adalah intrument angket wawancara untuk narasumber dan angket pedoman pengamatan untuk peneliti saat melakukan pengamatan secara langsung.Instrumen lain yang peneliti gunakan adalah buku catatan dan alat dokumentasi yang peneliti gunakan untuk merekam dan mendokumentasikan pada saat observasi wawancara kepada narasumber serta pada saat pelaksanaan proses selamatan megengan. Sedangkan tahapan penelitian yang digunakan adalah tahapan heuristik, verivikasi, interpretasi, penulisan.

Tempat dan Waktu penelitian dilakukan di Desa Boro, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, dengan waktu yang digunakan darimulai penyusunan sampai penelitian yaitu dari bulan Desember 2016 sampai bulai Mei 2017. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data Primer dan Sumber data Sekunder. Prosedur pengumpulan data yaitu dengan metode Observasi, Interview/wawancara dan Dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2008 : 90), Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan

lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuanya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkanya kedalam unit-unit, dan membuat kesimpulan dari hasil-hasilnya. Dengan demikian teknis analisis data yang diperlukan adalah Analisis Domains, Analisis Taksonomi, Analisis Kompenensial, dan Analisis Tema Budaya.

Keabsahan data digunakan untuk derajat kepercayaan data dari hasilpenelitian yang di dapat di lapangan.Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkorek data yang telah didapat dari hasil interview dan mengamati serta melihat dokumen yang ada, dengan ini data yang didapat dalam penelitian dapat diuji keabsahanya dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

Data Hasil Penelitian :

1. Tata Cara Pelaksanaan Selamatan Megengan ?

Dalam pelaksanaan Selamatan Megengan ada beberapa tata caranya dan tidak sembarangan.Langkah pertama sebelum sore diaadakan selamatan Megengan masyarakat harus berziaroh ke makam sesepuh atau saudara-saudara yang sudah meninggal, tujuanya untuk mendoakan arwah mereka dan meminta restu kepada mereka agar yang berpuasa di beri kelancaran karena masyarakat menganggap bahwa mereka lah yang saat ini dengan yang maha kuasa.Langkah kedua adalah ketika hampir mendekati acara selamatan penyusunan tikar, dan mengumpulkan masyarakat atau mengundang masyarakat (laki-laki) untuk hadir melaksanakan selamatan Megengan.Langkah ke tiga, setelah masyarakat sudah berkumpul sesajen-sesajen seperti kembang boreh disiapkan untuk dikajadkan atau didoakan terlebih dahulu. Yang ke empat adalah memasangkan Pisang Raja dan kue apem disamping kembang Boreh yang akan dikajadkan terlebih dahulu. Pisaang Raja sangat dikenal sebagai salah satu hidangan wajib dalam selamatan Megengan karena Pisang Raja disimbulkan sebagai Raja Fajar, yang dimaksut Raja Fajar adalah kita masyarakat melaksanakan puasa sampai terbenamnya sang fajar. Yang ke lima, setelah Pisang Raja, Apem dan kembang boreh dikajadkan atau didoakan selanjutnya adalah menguluarkan makanan-makanan lain seperti ingkung, sambel goreng, nasi, dan sebagainya keperluan untuk selamatan kemudian setelah siap dan dihidangkan semua baru

mulai dikajadkan atau di doakan lagi. Yang ke enam, adalah setelah selesai dikajadkan makanan-makanan atau hidangan tersebut dibagikan kepada masyarakat dan peserta yang sudah menghadiri acara selamatan megengan tersebut. Setelah selasai dibagikan orang tua yang bertugas sebagai pembaca doa membacakan doa penutup dan memberi salam.

2. Makna Yang Terkandung Dalam Setiap Proses Dan Makanan Yang Disajikan Dalam Selamatan Megengan ?

Masyarakat boro melaksanakan megengan dengan menerapkan metode Selamatan.Metode Selamatan ini adalah metode turun temurun yang dilaksanakan pada acara megengan atau menyambut bulan Suci Ramadhan.Menurut mbah Mujiati selaku wanita penggerak tradisi di Desa Boro sekaligus sebagai juru masak mengatakan bahwa tradisi selamatan ini merupakan tradisi turun temurun yang harus dilestarikan, tujuanya dalam selamatan tersendiri merupakan bentuk penghayatan keagamaan dan wujud syukur kepada Alloh SWT. Secara khusus tradisi Selamatan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat muslim Jawa sebagai permohonan, perencanaan, dan kepercayaan terhadap sesuatu yang baik di kemudian hari. Tradisi Selamatan yang dilakukan di masyarakat Muslim jawa memiliki makna filosofis tertentu. Seperti misalnya adalah pada waktu pembukaan selamatan yang akan di Mulai, pengajad Doa membacakan sambutan dan juga menerangkan bahwa makanan yang disajikan dalam selamatan megengan ini yang utama adalah Kue Apem, Mbah Nambar selaku tokoh Pengajad doa menyebutkan bahwa kue apem melambangkan kesucian, karena kue apem putih bersih. Mbah Nambar juga menuturkan bahwa selamatan lainya tidak memakai Kue Apem selain Selamatan Megengan.

Dalam pelaksanaan selamatan Megengan terdapat beberapa macam makanan yang wajib disajikan. Mbah Mujiati mengatakan bahwa Makanan yang wajib disajikan adalah :Pisang Raja, Apem, Nasi gurih, Ingkung (ayam lodho bumbu kuning), Sambel goreng,Ketimun, Kacang goreng, Srondeng (parutan kelapa yang digoreng), Kacang panjang 2 irisan sepanjang 3 cm.

Dalam makanan-makanan yang disajikan dalam Selamatan Megengan satu persatu makanan mempunyai arti dan makna sendiri-sendiri. Dipaparkan oleh mbah Mujiati bahwa Apem melambangkan kesucian karena berwarna putih dan bahan dasarnya juga berwarna putih, pisang Raja melambangkan bentuk kehormatan kepada semesta bahwa semuanya harus taat dan

memperbaiki diri, Nasi Gurih yang dimasak dengan santan dan garam hingga rasanya menjadi gurih ini bermakna sebagai mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW karena pada zaman dahulu Nabi Muhammad dipercaya makan nasi suci atau nasi Wudlu. Ingkung adalah ayam yang dimasak secara utuh setelah dibersihkan bulu dan kotoranya, dalam penyajianya ayam diikat sehingga rapi, dari siti masyarakat Jawa sering menyebut *diingkung* artinya ayamnya di tali, Ingkung sebagai perlambang dalam ibadah, kata Mbah Mujiati orang tua jaman dulu memaknai "*manembaho ingkang linangkung*" yang berarti manusia dalam beribadah kepada Alloh SWT sebaiknya bersegeralah dan beribadahlah dengan khusuk seakan engkau akan mayi besok. Sedangkan makna ayam di tali tadi menggambarkan bahwa manusia dalam aklak dan perilaku kehidupanya sebaiknya mengendalikan nafsunya agar tidak berlebihan dan terlalu ambisius dalam berbagai bidang kehidupan. 2 irisan kacang panjang melambangkan dalam kehidupan sehari-hari sememstinya manusia selalu berpikir panjang : *nalar kang mulur*, dan jangan memikirkan pikiran yang picik, intinya harus memikirkan positif negatifnya sebelum bertindak sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dan keadaan dengan penuh kesadaran dan bijaksana. Sambel goreng yang berarti masakan kentang dan tahu yang di goreng bersama bumbu merah atau bumbu sambel melambangkan bahwa semua macam manusia selalu memiliki kesulitan dan masalah sendiri-sendiri, tidak boleh saling iri atau menjatuhkan namun harus tetap bisa berpegangan.Srondneg adalah parutan dari kelapa yang digoreng aroma dari srondeng ini dipercaya menyengat sampai ke akhirat, untuk itu dibuat srondeng agar arwah leluhur datang ke acara selamatan atau kenduri. Dan yang terakir adalah kacang goreng melambangkan bentuk pikiran-pikiran manusia yang disatukan kemudian dipecahkan secara bersama-sama tanpa ada perselisih pahaman karena kacang yang digoreng dalam minyak itu panas dan mereka tetap bersatu dalam panasnya minyak goreng, begitu pula otak manusia, walaupun bermacam macam pikiran dan jika ada masalah yang memanas hrus diselesaikan secara damai dan bersama-sama.

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Megengan ?

Dalam setiap tradisi tentu saja setiap masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Namun Menurut Bapak Iswandi selaku masyarakat Desa Boro, berpendapat bahwa orang Jawa melahirkan tradisi dalam berkomunikasi ataupun berbahasa yang bertingkat-tingkat,

tradisi dalam kesenian, tradisi dalam tata krama, maupun tradisi dalam selamatan-selamatan itu semua sebagai perwujudan menghargai tradisi, dan itu masih sangat di pegang oleh masyarakat Desa Boro. Sedangkan dalam Megengan sendiri masyarakat Desa Boro menganggapnya sebagai tradisi yang sangat penting karena itu berhubungan dengan bulan suci, yang dimaksud dalam bulan suci adalah bulan Ramadhan. Masyarakat Desa Boro beranggapan bahwa Megengan wajib dilaksanakan karena itu salah satu pendekatan diri mereka kepada Alloh SWT, kepada sesepuh yang sudah meninggal, dan penyambutan serta penghormatan akan datangnya Bulan Suci Ramadhan, "Dibanding Selamatan-selamatan lain mungkin selamatan Megengan antusias masyarakat lebih tinggi dibanding dengan selamatan-selamatan lainya, karena mereka menganggap selamatan ini bertujuan untuk mendoakan diri sendiri, dan orang lain untuk kepentingan bersama, serta menyucikan hati dari segala dosa-dosa", kata Bapak Iswandi.

KESIMPULAN

Dari penelitian tentang Tradisi Selamatan Megengan dalam menyambut Ramadhan di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan diantaranya :

1. Masyarakat Desa Boro selalu mengadakan Selamatan Megengan dalam penyambutan Bulan Ramadhan mereka. Megengan diartikan orang jawa *ngempet* atau menahan dan yang berarti sebenarnya mengingat bahwa sebentar lagi bulan puasa akan tiba. Megengan juga dimanfaatkan untuk mendoakan sesepuh ahli kubur yang telah mendahului. Megengan juga diwarnai dengan tradisi ungkapan rasa syukur (syukuran) dengan membagi-bagi makanan. Megengan biasanya disebut dengan *Mapak* atau menjemput, yaitu menyambut kedatangan bulan yang penuh rahmat dan ampunan. Dengan segala bentuk perkembangan zaman yang serba modern ini, ada berbagai cara-cara khusus untuk melestarikan tradisi yang dipunyai ini, sebagai sasaran utamanya adalah para muda mudi. Para pemuda-pemudi diajak untuk bersma-sama menghandiri acara Megengan dan memperkenalkan apa Megengan itu sebenarnya, membantu mereka mempelajari dan mengajak mereka untuk melestarikan kebudayaan tradisi yang telah dimiliki agar tidak punah.
2. Dalam selamatan Megengan ini di Desa Boro ini masing-masing Dusun berbeda

dalam pemanfaatan tempat. Ada yang mengadakan Selamatan di Mushola bahkan di Masjid, ada yang melaksanakan Selamatan di dalam rumah, dan ada juga yang mengadakan selamatan di halaman rumah yang luas. Namun dari segi pelaksanaan dan tata cara serta tujuannya memiliki kesamaan. Dalam pelaksanaan selamatan Megengan terdapat beberapa macam makanan yang wajib disajikan yaitu : Pisang Raja, Apem, Nasi gurih, Ingkung (ayam lodho bumbu kuning), Sambel goreng, Ketimun, Kacang goreng, Srondeng (parutan kelapa yang digoreng), Kacang panjang 2 irisan sepanjang 3 cm.

3. Untuk meningkatkan minat masyarakat untuk melestarikan tradisi Jawa yang turun temurun ini tidaklah susah, semua hanya saling mengingatkan dan menjaga, memberi pengalaman dan pandangan kepada anak-anak muda tentang pentingnya tradisi nenek moyang, saling berkomunikasi, saling berkumpul dengan warga lain dan selalu mengadakan kegiatan tradisi-tradisi jika memang sudah pada saatnya. Dalam tradisi Selamatan Megengan ada beberepa manfaat yang dapat kita ambil yaitu, kita dapat mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal secara bersama-sama karena telah mengundang warga lainya, bisa saling Bersodaqoh dengan memasak bersama-sama dan memberikan nasi berkat sebagai ucapan terimakasih karena sudah berkenan hadir dan menjadi tetangga yang baik selama ini, selamatan megengan juga sebagai perwujudan saling memaafkan, tradisi ini juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan tetangga sekitar, dan juga melestarikan kebudayaan lokal maupun islami yang diciptakan oleh wali songo. Masyarakat Desa Boro mengharapkan agar Tradisi Megengan ini tetap dilestarikan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sugiono.2008. *MetodePenelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung; Penerbit Alfabeta.

Syaodih. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta : PT. Gramedia.

Tawab Muhammad. 2014. *Pemikiran K.H. Muhammad Sholikhin Tentang Tradisi Selamatan*. Skripsi.Tidak

dipublikasikan.Yogyakarta : FUPI UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara dengan Bapak Iswandi selaku salah satu masyarakat di Desa Boro, pada hari Minggu, 7 Mei 2017, pukul 10.40 WIB

Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Ketua RW Dusun Plandangan Desa Boro, pada hari Kamis, 4 Mei 2017, pukul 15.30 WIB.

Wawancara dengan Mbah Katilah dan Mbah Mujiati selaku Juru masak acara Selamatan di Dusun Plandangan Desa Boro, pada hari Sabtu, 6 Mei 2017, pukul 13.20 WIB.

Wawancara dengan Mbah Nambar Selaku tokoh pembaca doa pelaksanaan Selamatan di Dusun Plandangan Desa Boro, pada hari Sabtu, 6 Mei 2017, pukul 16.30 WIB.